

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola interaksi manusia. Kehadiran media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan hubungan interpersonal terjalin tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam membangun relasi, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan etika komunikasi yang sebelumnya jarang ditemukan dalam komunikasi tatap muka. Salah satu fenomena yang semakin banyak terjadi di era digital ialah *ghosting*, yaitu tindakan mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba tanpa memberikan penjelasan kepada pihak lain sehingga hubungan berakhir tanpa adanya kepastian (Freedman et al., 2019).

Ghosting dalam relasi interpersonal merupakan salah satu bentuk perubahan pola komunikasi di era digital yang semakin banyak terjadi. Secara konseptual, *ghosting* dipahami sebagai tindakan mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba tanpa penjelasan, sehingga pihak yang ditinggalkan tidak memperoleh kejelasan atas berakhirnya relasi tersebut (Putri, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan cara individu menyelesaikan relasi, dari yang sebelumnya berbasis komunikasi langsung menjadi penghindaran komunikasi.

Perkembangan *ghosting* tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya penggunaan media komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Telegram menciptakan ruang komunikasi yang cepat namun minim keterikatan sosial secara langsung. Dalam konteks ini, individu memiliki kemudahan untuk menghentikan komunikasi hanya dengan tidak merespons pesan atau memutus akses kontak. *Ghosting* dalam hubungan virtual menjadi fenomena yang kerap terjadi, khususnya sejak meningkatnya interaksi digital, di mana pelaku dapat dengan mudah mengakhiri hubungan tanpa konfrontasi langsung (Rahmawati, 2023). Hal

ini menandakan bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mempermudah terjadinya keputusan relasi secara sepihak.

Lebih jauh, *ghosting* dapat dipahami sebagai gejala krisis tanggung jawab dalam relasi sosial modern. Kemudahan teknologi komunikasi membuat individu memiliki pilihan untuk menghindari konfrontasi tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan bagi pihak lain. Dalam konteks ini, *ghosting* mencerminkan pergeseran nilai dari relasi yang berbasis komitmen menuju relasi yang bersifat sementara dan minim tanggung jawab (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, *ghosting* tidak hanya dapat dipandang sebagai masalah individual semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang menunjukkan adanya degradasi etika komunikasi dalam masyarakat modern.

Dalam konteks ini, *ghosting* dapat dianalisis sebagai keputusan *komitmen* secara sepihak tanpa penyelesaian yang jelas. Ketika dua individu menjalin komunikasi intens, baik dalam pertemanan, pendekatan, maupun hubungan lainnya terdapat ekspektasi yang secara tidak langsung disepakati, seperti keberlanjutan komunikasi atau kejelasan sikap. Ekspektasi ini, dalam perspektif etika Qur'ani, dapat dipahami sebagai bagian dari dimensi *'ahd*, meskipun tidak selalu dinyatakan secara verbal. Dalam Al-Qur'an, *'ahd* (عهد) pada dasarnya merujuk pada **komitmen yang mengikat secara moral**, baik yang dinyatakan secara eksplisit (seperti janji) maupun yang terbentuk secara implisit melalui interaksi yang berulang dan bermakna. Dengan demikian, *'ahd* tidak selalu harus berupa kontrak formal, tetapi dapat hadir dalam bentuk **kesepahaman relasional** yang melahirkan harapan timbal balik. Seperti yang tergambar dalam ayat berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. An-Nahl: 91).

Tafsir- tafsir kontemporen yang akan dianalisis terkait penafsirannya tentang kalimat **ع** yang terdapat dalam alqur'an yaitu, tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir al Azhar Karya Buya Hamka dan tafsir Wahbah Azzuhaili, pemilihan ketiga tafsir tersebut didasarkan pada periode penafsiran yang menggolongkan tafsir tersebut masuk pada masa kontemporer, selain itu corak dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat sangat relevan dengan konteks kekinian.

Pertama, Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang menonjol, dari segi metode, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf dengan mengkaji hubungan antar ayat (*munasabah*), sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta analisis kebahasaan yang mendalam (Aisyah, 2020). Tafsir Al-Mishbah bercorak *adabi-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yakni penafsiran yang menekankan aspek moral, etika, dan problematika kehidupan sosial. Corak ini menjadikan penafsiran tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Tafsir Al-Mishbah disusun dengan bahasa yang lugas, komunikatif, dan mudah dipahami, serta diarahkan untuk memberikan solusi terhadap problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat (Has, 2016). Hal inilah yang menjadi salah satu keunggulan utama tafsir ini dibandingkan dengan tafsir yang lebih tekstual dan normatif.

Berkaitan dengan konteks kekinian seperti isu fenomena *ghosting* sebagai tindakan menghilang tanpa kejelasan mencerminkan lemahnya tanggung jawab moral, kejujuran, dan etika komunikasi. Tafsir Al-Mishbah, ditujukan untuk menjawab persoalan aktual masyarakat dan memberikan solusi berbasis nilai Al-Qur'an (Shihab, 2007). Oleh karena itu, fenomena *ghosting* dapat dianalisis sebagai bentuk penyimpangan dari etika Qur'ani sekaligus sebagai refleksi krisis komunikasi di era digital, sehingga Tafsir Al-Mishbah menjadi kerangka yang relevan, kontekstual, dan solutif dalam mengkaji fenomena tersebut.

Kedua, Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka merupakan salah satu tafsir penting di Indonesia yang memadukan metode penafsiran klasik

dengan pendekatan kontekstual yang kuat. Dari segi metode, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, disertai penjelasan yang luas dan rinci. Selain itu, Hamka juga mengintegrasikan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, sehingga penafsirannya tidak hanya bersandar pada riwayat, tetapi juga pada pemikiran rasional dan pengalaman sosial (Abdul Manas et al., 2017). Dari segi corak, Tafsir Al-Azhar bercorak *adabi-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dengan nuansa keindonesiaan yang kuat. Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan aspek moral, akhlak, serta persoalan sosial yang dihadapi masyarakat pada masanya. Penafsiran ini disampaikan dengan bahasa yang indah, komunikatif, dan dekat dengan budaya Melayu-Indonesia, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Tafsir Al-Azhar tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan kritik sosial terhadap realitas masyarakat, sekaligus membuka ruang ijtihad yang rasional dan kontekstual (Alfiyah, 2017). Dengan demikian, keunggulan tafsir ini terletak pada kemampuannya menggabungkan kedalaman ilmu dengan pendekatan humanis dan realitas sosial.

Tafsir Al-Azhar memiliki kecocokan yang kuat karena pendekatannya yang menekankan etika, tanggung jawab, dan kejujuran dalam hubungan antar manusia. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga mampu menjadi kerangka analisis yang reflektif dan solutif dalam memahami fenomena sosial kontemporer seperti *ghosting* (Umar, 2019).

Ketiga, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf dengan penjelasan yang rinci dan terstruktur. Dalam penafsirannya, Wahbah az-Zuhaili menyusun pembahasan secara sistematis mulai dari aspek kebahasaan (*mufradat*), gramatika (*i'rab*), balaghah, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) (Has, 2016). Selain itu, tafsir ini juga menggabungkan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Dari segi corak, Tafsir al-Munir bercorak *adabi-ijtima'i* sekaligus bernuansa fiqh yang kuat. Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya

dengan dimensi hukum, etika, dan kehidupan sosial masyarakat. Tafsir ini memiliki karakter sistematis, bahasa yang jelas, serta kemampuan menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat (Damanhuri, 2020). Hal ini menjadikan Tafsir al-Munir unggul sebagai tafsir yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan modern.

Tafsir al-Munir memiliki kecocokan yang kuat karena penekanannya pada aspek etika, hukum, dan tanggung jawab dalam relasi manusia. *Ghosting* sebagai tindakan menghilang tanpa kejelasan dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap nilai amanah, kejujuran, serta etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan *fiqh al-hayat*, Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menjelaskan hukum secara teoritis, tetapi juga menekankan implikasi praktisnya dalam kehidupan sosial. Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa tafsir ini relevan untuk mengkaji problem moral kontemporer dan perilaku sosial menyimpang (Mubarakah et al., 2026). Dengan demikian, fenomena *ghosting* dapat dianalisis sebagai bentuk krisis moral dan tanggung jawab interpersonal di era digital, sehingga Tafsir al-Munir relevan digunakan sebagai kerangka analisis yang normatif sekaligus solutif.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai *ghosting* masih didominasi oleh perspektif psikologi, komunikasi, dan sosiologi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan menganalisis konsep 'ahd dalam tafsir kontemporer, masih sangat terbatas. Kekosongan kajian inilah yang menjadi ruang ilmiah penelitian ini sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran mufassir kontemporer terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *ghosting*.

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah: 27, QS. An-Nisa': 21 dan 154, dan QS. An-Nahl: 91 menurut perspektif tafsir Al-Misbahh, tafsir Al- Azhar dan tafsir Al-Munir?
2. Apa saja nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam konsep 'ahd dan mīšāq berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Wahbah az-Zuhaili, serta bagaimana relevansinya terhadap karakteristik fghosting?
3. Bagaimana urgensi nilai-nilai 'ahd dan mīšāq sebagai solusi etis terhadap fenomena ghosting dalam perspektif komunikasi interpersonal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penafsiran QS. Al-Baqarah: 27, QS. An-Nisa': 21 dan 154, dan QS. An-Nahl: 91 menurut perspektif tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Munir.
2. Untuk Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam konsep 'ahd dan mīšāq berdasarkan penafsiran ketiga mufasir serta relevansinya terhadap karakteristik fenomena ghosting.
3. Untuk Menganalisis urgensi nilai-nilai 'ahd dan mīšāq sebagai solusi etis terhadap fenomena ghosting melalui perspektif komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya melalui pendekatan tafsir kontemporer terhadap fenomena sosial modern.
2. Memperkaya pemahaman tentang konsep 'ahd (komitmen) dalam Al-Qur'an sebagai dasar etika relasional.
3. Mengembangkan integrasi keilmuan antara studi keislaman dan psikologi komunikasi dalam menganalisis dinamika hubungan sosial.
4. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fenomena ghosting sebagai perilaku komunikasi yang berdampak secara psikologis dan etis.

5. Menjadi pedoman normatif berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam membangun komunikasi yang sehat, bertanggung jawab, dan berkomitmen.
6. Menjadi referensi bagi praktisi, seperti pendidik, konselor, dan pembina masyarakat, dalam menangani permasalahan relasi interpersonal..

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi uraian mengenai fenomena ghosting di era digital, teori komunikasi interpersonal, Konsep 'ahd dalam al-Qur'an beserta ayat-ayat yang mengandung kata Ahd.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, indicator analisis penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Pembahasan, berisi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *ahd* berupa QS. Al-Baqarah: 27, QS. An-Nisa': 21 dan 154, dan QS. An-Nahl: 91, berdasarkan tafsir kontemporer, relevansi nilai-nilai ayat yang mengandung kata ahd terhadap karakteristik *ghosting*, analisis nilai-nilai etika nilai-nilai qur'ani berdasarkan tafsir kontemporer, integrasi nilai-nilai etika qur'ani dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito sebagai solusi terhadap fenomena ghosting.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pembaca.